

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, spritual, konsep diri, dan kemandirian.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga tidak lahir secara terstruktur dan kesadaran mendidik melainkan karena secara kodrati memberikan secara alami membangun situasi pendidikan, sehingga kitamengenal sebuah ungkapan Bahasa Arab “al ummu madrasatul ‘ula” ibu adalahtempat pendidikan pertama dalam kehidupan seorang manusia (Rachman, 2013: 11). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam perkembangan personal anak. Disamping memelihara pertumbuhan fisik dan kesehatan anak, orang tua juga menginternalisasikan nilai-nilai budaya, agama, kemanusiaan, kemasyarakatan, dan nilai-nilai luhur lainnya ke dalam diri anak.

Pembinaan anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua yaitu ayah dan ibu. Islam memberikan tanggung jawab yang seimbang kepada ayah dan ibu dalam pendidikan terhadap anak. Ayah sebagai kepala keluarga

wajib mendidik semua anggota keluarga termasuk anaknya agar selamat dunia akhirat dan terhindar dari api neraka. Seperti firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ {6}

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan (Q.S. At-Tahrim:6).

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa orang tua harus mengarahkan dan membimbing anak keturunannya menjadi generasi yang terbebas dari ancaman siksa neraka. Orang tua harus mempersiapkan anaknya agar mampu mengemban tugas hidup dengan sebaik-baiknya, dan mampu mengemban tugas sebagai khalifah di dunia. Orang tua juga jangan sampai meninggalkan anak keturunan yang lemah dalam menghadapi tantangan hidup.

Orang tua merupakan panutan bagi seorang anak, karena setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya semua tingkah orang tuanya di tiru oleh anak-anaknya (Mujib, 2008: 228). Tingkah laku anak akan menjadi baik jika tingkah laku orang tuanya baik. Dan tingkah laku anak akan menjadi buruk jika orang tuanya berperilaku buruk. Dengan kata lain orang tua lah yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menentukan karakter baik buruknya anak.

Peran orang tua yang dapat dilakukan dengan mendidik, membina dan membesarkannya hingga menjadi dewasa (Jamaludin, 2013: 135). Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting, serta orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan dan membentuk karakter anak.

Ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam membentuk karakter anak, seperti: Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. menjadi panutan yang positif bagi anak

sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihat karena karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak, mendidik anak artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan dengan apa yang telah diajarkan (Zubaedi, 2011: 145).

Orang tua adalah kunci utama kesuksesan dalam membentuk karakter anak. Langkah pertama merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan dijaga sebaik-baiknya, karena sesungguhnya seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tiada lain hanya kedua orang tua lah yang membuat cenderung pada salah satu diantara keduanya.

Pembentukan karakter juga sangat ditentukan oleh orang tua, terutama pada masa pertumbuhan. Masa yang menentukan bagaimana pembentukan karakter. Karena itu anak yang sering diberikan nasehat, melihat hal-hal yang baik, kasih sayang yang cukup, maka setelah dewasa karakter anak akan terbentuk dengan baik. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat (Kurniawan, 2010: 29).

Kemdikbud (2019: 2) Pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter, diharapkan ketika dewasa karakter-karakter yang

diperolehnya akan menjadi kebiasaan bagi dirinya. Oleh karena itu, peran aktif orang tua, pendidik serta masyarakat untuk bersama-sama menggalakkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, khususnya kepada anak-anak usia dini baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang ada di lingkungannya.

Nilai-nilai karakter yang harus ada pada anak yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Nilai nurani seperti keberanian, kejujuran, cinta damai. Sedangkan nilai memberi seperti, setia, dapat dipercaya, hormat, sopan, ramah dan baik hati (Majid dan Andayani, 2013: 44). Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak sebaiknya juga memiliki kemampuan mengenai nilai-nilai karakter.

Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal, karena ini melekat di dalam diri manusia. Namun Karakter akan terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam mengambil keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain (Majid dan Andayani, 2013: 44).

Oleh karena itu mengingat penting serta kompleksnya masalah yang ada pada anak maka orang tua sebaiknya menanamkan karakter anak yang baik sejak dini, untuk memperkokoh pondasi yang dimiliki anak sehingga dikemudian hari anak tidak terjebak dan terpengaruh akan lingkungan luar rumah. Dengan harapan kelak anak mempunyai karakter yang baik. Pada umumnya orang tua mengharapkan anak-anaknya untuk tumbuh dan menjadi orang yang memiliki karakter yang baik dengan demikian orang tua harus mengetahui fungsi sebagai orang tua seperti fungsi ekonomis, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi rekreatif, dan fungsi agama (Syamsul, 2014: 41).

Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, dimana mereka dapat menjadi cerdas, sholeh, dan tentu saja tercukupi lahir dan batinnya.

Salah satu cara yang paling condong yang dilakukan orang tua dalam membantu membentuk karakter anak adalah melalui memberikan nasehat dan pembiasaan atau kegiatan yang berulang, agar anak dapat terbiasa dengan pembinaan tersebut, seperti penuturan salah satu warga di Kelurahan Watulea saat peneliti melakukan observasi awal. Nasehat yang baik (mauidzah hasanah) mauidzah merupakan nasehat yang mampu menyentuh hati dan menumbuhkan semangat beramal.

Namun kenyataan yang terjadi di Kelurahan Watulea sekarang ialah kurangnya intensitas bimbingan dan binaan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Hal ini disebabkan karena orang tua terlalu memfokuskan pada bagaimana cara untuk menghidupi keluarganya dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan kebutuhan yang bersifat membimbing, memberi perhatian kasih dan sayangsangat minim, pernyataan ini oleh salah satu warga Kel. Watulea juga gambaran yang didapat oleh peneliti saat melakukan observasi awal.

Adapun dari observasi yang dilakukan peneliti di Kelurahan Watulea keadaan orang tua yang mayoritas mata pencariannya 80% nelayan, buru harian lepas (BHL) dan berkebun yang rata-rata mereka berkerja seharian, sehingga

dalam membina dan mendidik anak orang tua melakukannya dengan kemampuan sebisanya, perlakuan orang tua cenderung membebaskan anak dalam bergaul sehingga kebebasan tersebut berdampak pada perilaku anak yang merusak karakter anak yang belum seutuhnya kokoh dalam didikan orang tua, karena kesibukan orang tua yang sering tidak peduli dan acuh tak acuh pada anak-anaknya dan lebih mengutamakan pekerjaan untuk menafkahi keluarganya dibanding dengan mendidik dan membina anak, sehingga kurangnya perhatian tersebut orang tua kurang mendidik karakter anak sejak dini. Penyebab lain yang mempengaruhi orang tua dalam mendidik karakter anak adalah orang tua masih memiliki pendidikan rendah, sehingga kurang memahami betapa pentingnya mendidik karakter anak sejak dini.

Berdasarkan uraian di atas karakter anak yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini. Karena usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Nilai budaya dan apapun yang diperoleh anak dari keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan selanjutnya. Orangtuasangat berperan dan berpengaruh terhadap pendidikan, pertumbuhan, perkembangan dan pembentukan karakter anaknya melalui pola pengasuhan dan pendidikan keluarga. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: “Peran Orang Tua sebagai Modeling dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di Kel. Watulea Kec GU Kab Buton Tengah”

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter anak sejak dini melalui peran orang tua sebagai *modeling*.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter anak usia dini di Kelurahan Watulea Kecamatan GU Kabupaten Buton Tengah?
2. Bagaimana peran orang tua sebagai *modeling* dalam pembentukan karakter anak sejak dini di Kelurahan Watulea Kecamatan GU Kabupaten Buton Tengah?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakter anak usia dini di Kelurahan Watulea Kecamatan GU Kabupaten Buton Tengah.
2. Untuk mengetahui peran orang tua sebagai *modeling* dalam pembentukan karakter anak sejak dini di Kelurahan Watulea Kecamatan GU Kabupaten Buton Tengah.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama berkenaan dengan peran orang tua sebagai *modeling* dalam membentuk karakter anak sejak dini.

2. Secara praktis

- a. Bagi orang tua, sebagai informasi, pengetahuan dan bahan masukan dalam membentuk karakter anak.
- b. Bagi mahasiswa, sebagai pengetahuan dan referensi dalam pengembangan karya ilmiah serta penelitian.

- c. Bagi masyarakat, dapat dijadikan bahan rujukan dalam proses pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak yang masih kurang dalam perhatian dan pembimbingan orang tua.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya dan menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis yang akan datang.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran dalam penelitian ini, berikut adalah beberapa definisi operasional yang digunakan:

- a. Peran orang tua adalah sebagai pendidik yang baik dalam keluarga sehingga akan membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan kepribadian anak akan di kendalikan dan di bentuk dengan bimbingan dan bantuan, karena orang tua merupakan tempat pendidikan pertama kali bagi anak
- b. Orang tua sebagai *modeling* adalah membimbing atau menjadi panutan utama bagi seluruh anak-anaknya seperti memberikan contoh teladan dan perilaku yang bisa diikuti oleh anaknya dan membentuk perilaku pada anak.
- c. Karakter anak sejak dini adalah perilaku anak yang bersifat *unik* dan gambaran tingkah laku anak yang dapat dinilai dari norma-norma dalam lingkungan masyarakat.